

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Swamedikasi**

##### **2.1.1 Pengertian Swamedikasi**

Swamedikasi adalah tindakan dilakukan masyarakat dalam menjaga kesehatannya (Mukarromah, 2019). Dalam praktiknya, pengobatan sendiri atau swamedikasi dapat menimbulkan (*Drug-Related Problems*) karena terbatasnya pemahaman tentang obat dan pemakaiannya. Swamedikasi yaitu bagian dari *self-care*. Perawatan diri atau *self-care* merupakan perbuatan yang dilakukan manusia terhadap diri sendiri untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan, mencegah dan menghadapi penyakit (Sitindon, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pengobatan sendiri adalah pemilihan atau penggunaan pengobatan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis kesehatan mengenai indikasi obat, dosis dan durasi penggunaan obat (Kurniawan, 2020).

##### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Swamedikasi**

Terdapat faktor yang menjadi penyebab keberadaan swamedikasi semakin meningkat. Beberapa yang menjadi penyebab berdasarkan hasil penelitian WHO antara lain :

1. Faktor sosial ekonomi

Kondisi pemberdayaan masyarakat yang semakin meningkat, maka tingkat pendidikan masyarakat akan semakin tinggi sehingga kemudahan akses informasi melalui internet semakin tinggi pula. Sehingga dengan meningkatnya ketertarikan

dan akses kemudahan mencari informasi membuat masyarakat tertarik terhadap kesehatan (Febrianti, 2019)

## 2. Gaya hidup

Dengan mengetahui dampak gaya hidup tertentu dapat mempengaruhi kesehatan, banyak orang memilih untuk menjaga kesehatan tubuh dari pada mengobati tubuh ketika sedang sakit di masa yang akan datang, misalnya tidak merokok dan menjaga pola makan yang seimbang (Aziz Alimul Hidayat, 2014).

## 3. Kemudahan memperoleh produk obat

Pada masa ini semakin banyak pasien yang memilih untuk membeli obat di mana pun mereka bisa dapatkan, daripada menunggu dalam antrian panjang di rumah sakit atau klinik setempat. Konsumen merasa lebih aman jika membeli obat-obatan yang umumnya tersedia dimana-mana karena lebih mudah ditemukan dibandingkan harus menunggu lebih lama di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya (Desiana *et al.*, 2023)

## 4. Ketersediaan produk baru

Ada lebih banyak pilihan obat untuk swamedikasi. Hal ini disebabkan semakin banyak obat baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat serta terdapat obat bebas atau terbatas dan beberapa telah dikenal dan aman sejak lama (Desiana *et al.*, 2023)

### 2.1.3 Pelayanan Swamedikasi

Beberapa tahapan dalam melakukan pelayanan swamedikasi yaitu *patient assessment*, penentuan rekomendasi, penyerahan obat dan pemberian informasi.

### 1. *Patient Assessment*

Pelayanan swamedikasi meliputi langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelayanan kefarmasian, salah satunya di apotek, seperti evaluasi pasien, penentuan rekomendasi, dan pemberian informasi obat kepada pasien. Perawatan tanpa resep memerlukan kegiatan penilaian pasien untuk memberikan rekomendasi farmakologis yang tepat (Muharni *et al.*, 2017).

### 2. Rekomendasi

Rekomendasi adalah langkah yang dilakukan setelah *patient assessment*, pada tahap ini apoteker atau tenaga farmasi di apotek memberikan anjuran kepada pasien yang melakukan swamedikasi. Anjuran yang diberikan berupa rekomendasi obat atau anjuran ke dokter (Syahbuki, 2018).

### 3. Pemberian informasi

Memberikan informasi berarti mendukung pemakaian obat yang tepat serta rasional, memantau penggunaan obat menentukan tujuan akhir, dan potensi kesalahan pengobatan. Tujuan penyampaian informasi pada masyarakat dan pasien merupakan bagian dari pembelajaran, agar masyarakat atau pasien dapat paham secara cermat dan cerdas obat yang hendak diminum serta cara pemakaian yang baik dan benar (Muharni dalam Ahmad, 2018).

#### **2.1.4 Penyakit yang Boleh di Swamedikasi**

Daftar penyakit yang bisa diswamedikasikan menurut Harapap (2017), yaitu:

1. Pusing
2. Demam
3. Batuk

4. Nyeri
5. flu
6. Diare
7. Maag
8. Penyakit kulit
9. Cacingan

#### **2.1.5 Kriteria Obat Yang Digunakan dalam Swamedikasi**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.919/MENKES/PER/X/1993

Memaparkan bahwa ciri obat yang di serahkan tanpa resep yaitu :

1. Tidak digunakan oleh wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun, dan orang dewasa di atas 65 tahun.
2. Pengobatan sendiri memakai obat yang dimaksud tidak menimbulkan bahaya penyakit progresif.
3. Penggunaannya tidak perlu peralatan atau prosedur khusus yang harus digunakan tenaga medis profesional.
4. Digunakan dalam banyak penyakit menular diIndonesia.
5. Obat yang dimaksud mempunyai catatan keamanan yang bisa direkomendasikan untuk pengobatan sendiri.

#### **2.2 Obat**

Obat adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap orang pasti pernah mengalami penyakit seperti sakit kepala, demam, batuk setelah flu dan lain sebagainya. Untuk mengurangi atau mengobati nyeri, pasien seringkali menggunakan obat secara langsung (Yantri *et al.*, 2014).

### 2.2.1 Pemilihan Obat Swamedikasi

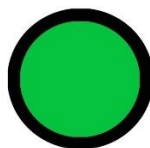
Dalam pengobatan sendiri, pemilihan obat tidak boleh sembarangan, jenis obat yang dipilih harus sesuai dengan nyeri yang dialami, efek samping obat, urutan pemberian yang benar dan pemilihan obat yang tidak berinteraksi dengan obat lain. . sedang diterima. Selain itu, dalam memilih jenis obat, kondisi tertentu seperti diabetes, hipertensi, ibu hamil dan menyusui, bayi, dan lansia juga perlu diperhatikan. (Restiyono, 2016)

### 2.2.2 Penggolongan Obat

Penggolongan obat berdasarkan jenis :

#### 1. Obat bebas

Obat bebas termasuk dalam obat yang digunakan tanpa anjuran obat dokter (Mandala, Inandha, and Hanifah, 2022). Tanda yang dimiliki pada obat golongan Obat bebas ditandai dengan lingkaran berwarna hijau dan garis tepi hitam. Obat-obat ini relatif paling aman untuk dikonsumsi. Tanda pada obat bebas adalah lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi hitam.

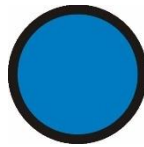


Gambar 2. 1 Obat Bebas (Fadhilla and Hamdani, 2021).

#### 2. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dapat dibeli di apotek maupun toko obat, dalam jumlah tertentu tanpa resep dokter. Obat golongan ini ditandai dengan

logo lingkaran biru bergaris tepi hitam dan terdapat tanda peringatan berupa persegi panjang dengan huruf putih pada dasar hitam. Contohnya: Antimo, CTM, Molexflu.



Gambar 2. 2 Obat Bebas Terbatas (Hidayati et al., 2018)

Tanda peringatan obat bebas terbatas sebagai berikut :

|                                                                                                |                                                                                                    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>P. No. 1</b><br/> <b>Awas ! Obat keras</b><br/> <b>Bacalah aturan pemakaiannya</b></p>   | <p><b>P. No. 2</b><br/> <b>Awas ! Obat keras</b><br/> <b>Hanya untuk kumur, jangan ditelan</b></p> |
| <p><b>P. No. 3</b><br/> <b>Awas ! Obat keras</b><br/> <b>Hanya untuk bagian luar badan</b></p> | <p><b>P. No. 4</b><br/> <b>Awas ! Obat keras</b><br/> <b>Hanya untuk dibakar</b></p>               |
| <p><b>P. No. 5</b><br/> <b>Awas ! Obat keras</b><br/> <b>Tidak boleh ditelan</b></p>           | <p><b>P. No. 6</b><br/> <b>Awas ! Obat keras</b><br/> <b>Obat wasir jangan ditelan</b></p>         |

Gambar 2.3 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas (Hidayati et al., 2018)

### 3. Obat Wajib Apotek

Pada dasarnya OWA yaitu golongan obat keras yang bisa dibeli di apotek tanpa resep dokter (Kuswinarti, Rohim, and Aminah, 2020). Apoteker dapat melayani pihak-pihak yang membutuhkan obat, seperti ketentuan larangan obat apapun dalam OWA, apoteker memiliki tanggungjawab mencatat pasien dan obat yang diterima, serta bisa memberikan informasi termasuk dosisnya. Kontraindikasi, efek samping, dan petunjuk penggunaan (Zeenot, 2013).

#### 4. Obat Keras

Obat keras merupakan obat yang hanya bisa diperoleh dengan adanya resep dokter. Tanda khusus golongan obat keras adalah lingkaran merah tepi hitam, dengan huruf K ditengah bewarna hitam. Contohnya : Amoxicillin, Asam Mefenamat.



Gambar 2. 3 Obat Keras (Fadhilla and Hamdani, 2021).

#### 5. Psikotropika dan Narkotika

Psikotropika dan narkotika yaitu zat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik sintetis maupun semi sintetis, memiliki kemampuan untuk menurunkan kesadaran, mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Pujiastuti dan Kristen 2019). Narkotika jenis ini dilindungi undang-undang karena kecanduannya. Namun bermanfaat bila digunakan dengan benar sesuai hukum. Obat golongan psikotropika dan narkotika memiliki tanda khusus berupa lingkaran merah di tengah-Nya ada tanda silang (+).



Gambar 2. 4 Obat Psikotropika dan Narkotik (Hidayati et al., 2018)

### 2.2.3 Penggunaan Obat yang Rasional

Menurut Hearris *et al.* (2018) permasalahan yang sering muncul dikalangan masyarakat dalam pemakaian obat adalah minimnya pemahaman mengenai penggunaan obat yang benar dan wajar, pemakaian obat bebas yang berlebihan dan kurangnya pemahaman mengenai penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Dalam Kementrian Kesehatan RI (2011) dalam Suryono *et al.* (2019), rasionalitas adalah kesesuaian dan keyakinan yang mengacu pada konsep normatif dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dalam bertindak. Penggunaan obat dibenarkan jika memenuhi kriteria, antara lain, diagnosis yang tepat, indikasi yang akurat, pemilihan obat yang baik, dosis yang tepat, informasi yang benar, dan penilaian yang benar terhadap kondisi pasien (Suryono *et al.*, 2019).

Kriteria penggunaan obat yang rasional meliputi :

1. Tepat diagnosis

Menggunakan obat dapat dikatakan rasional apabila diberi dengan diagnosis yang valid. Jika diagnosis belum ditegakkan dengan baik, hal ini mengakibatkan pemilihan obat akan mengacu pada diagnosis yang keliru. Akibatnya obat yang didapat juga tidak akan sesuai dengan petunjuk yang seharusnya (Kemenkes RI, 2011).

2. Tepat Indikasi Penyakit

Tanda indikasi merupakan adanya kesesuaian antara diagnosis pasien dan obat yang diresepkan. Setiap obat memiliki jenis pengobatan tertentu. Antibiotik diindikasikan, misalnya untuk infeksi bakteri. Oleh karena itu, obat ini disarankan

hanya diberikan pada pasien yang menunjukkan gejala infeksi virus (Kemenkes RI, 2011).

### 3. Tepat Penilaian Kondisi Pasien

Tepat pasien merupakan dalam ketepatan menggunakan obat yang tidak memiliki larangan dengan kondisi pasien dan kemungkinan reaksi yang merugikan kecil. Dalam menggunakan obat harus sesuai dengan kondisi pasien seperti melihat kontraindikasi obat, komplikasi kehamilan, menyusui, usia lanjut atau bayi (Kemenkes RI, 2011).

### 4. Tepat pemilihan obat

Keputusan untuk mencoba pengobatan dibuat setelah diagnosis berhasil. Oleh karena itu, obat yang dipilih akan mempunyai efek terapeutik yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Gejala demam hampir muncul pada kasus sakit dan peradangan, karena banyak penderita demam yang memberikan Paracetamol sesuai anjuran, karena obat ini lebih aman dibandingkan obat lain. Ibuprofen (NSAID) direkomendasikan untuk demam akibat peradangan.

Hal yang perlu diingat dalam pemilihan obat :

- 1) Alergi atau reaksi yang dialami terhadap obat tertentu.
- 2) Wanita dalam kondisi hamil atau merencanakan untuk hamil, karena obat-obatan tertentu mempengaruhi janin dan bisa menyebabkan cacat janin yang tidak normal.
- 3) Wanita yang sedang menyusui, beberapa obat yang melewati ASI menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan.

4) Melakukan diet, misalnya mengonsumsi pil diet, atau menjalani diet rendah garam dan obat-obatan lainnya.

5) Dosis tepat

Cara pengobatan yang tepat meliputi cara pemberian yang dosisi yang pas, waktu pemberian yang tepat, dan waktu pemberian yang tepat. Jika dari empat hal tersebut tidak terpenuhi maka efek terapeutik tidak dapat tercapai. Apabila diberikan dalam dosis tinggi, terutama untuk obat dengan rentang terapi yang sempit, maka risiko terjadinya efek samping sangat tinggi. Sebaliknya, dosis yang lebih rendah tidak menjamin tercapainya tingkat terapeutik yang diinginkan (Kemenkes RI, 2011).

5. Tepat Cara Pemberian

Cara pemakaian obat harus dijelaskan. Seperti antasida, diberikan dengan cara dikunyah terlebih dahulu lalu ditelan. Antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu, karena akan membentuk ikatan, sehingga menjadi kurang kental dan mengurangi efektivitasnya. (Kemenkes RI, 2011)

6. Tepat Interval Waktu Pemberian

Tata cara pemberiannya hendaknya dibuat sesederhana dan sepraktis mungkin, sehingga memudahkan pasien dalam mematuhi. Semakin sering seseorang minum obat per hari (misalnya 4 hari sekali), maka semakin rendah tingkat kepatuhan minum obatnya. Obat yang diminum juga bisa berarti obat diminum setiap 8 jam kalau mau, aturan praktisnya 3 kali sehari. (Kemenkes RI, 2011)

## 7. Tepat Lama Pemberian

Durasi pemberian obat bisa sebanding dengan jenis penyakitnya. Waktu tersingkat untuk tuberkulosis dan kudis adalah 6 bulan, disusul 10-14 hari untuk kloramfenikol untuk demam tifoid. Pemberian obat perlu dilakukan dengan benar, jika obat diberikan terlalu singkat atau terlalu lama dari yang diperlukan maka akan mempengaruhi hasil pengobatan (Kemenkes RI, 2011).

## 8. Waspada efek samping

Dalam memberikan obat potensial mengakibatkan efek samping. Efek samping merupakan efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi. Efek samping ini akan timbul setelah pasien meminum obat (Kemenkes RI, 2011).

Efek samping yang biasanya terjadi (Depkes, 2008)

- 1) Pada kulit, rasa gatal, rasa panas dan muncul bercak merah.
- 2) Pada kepala, terasa pusing.
- 3) Pada saluran pencernaan, muntah, mual dan diare.
- 4) Pada jantung, detak jantung berdetak kencang.
- 5) Urin bewarna merah sampai hitam.
- 6) Dan lain-lain.

Hal yang perlu diperhatikan bila timbul efek samping (Depkes, 2008)

- 1) Hentikan minum obat.
- 2) Mencari pertolongan ke sarana kesehatan terdekat

## 9. Obat Harus Efektif, aman, mutu yang terjamin serta dengan harga yang terjangkau.

Agar efektif, aman dan nyaman, dipakai obat-obatan dari daftar obat esensial. Pemilihan obat dalam daftar obat esensial diprioritaskan dengan mengevaluasi efektivitas, keamanan dan harga oleh ahli medis dan klinis. Semua obat yang dibeli harus melalui jalur resmi (Kemenkes RI, 2011).

#### 10. Tepat Informasi

Informasi yang tepat dan akurat mengenai penggunaan obat sangat penting untuk menunjang keberhasilan terapi. Bila rifampicin digunakan, urine penderita menjadi merah. Jika hal ini tidak dibicarakan, penderita bisa menghentikan obatnya karena diyakini akan mengakibatkan urine berdarah. Penggunaan antibiotik wajib disertai dengan informasi bahwa antibiotik tersebut harus diminum selama masa pengobatan, meskipun gejala klinis sudah mereda atau hilang sama sekali. Anda juga harus memiliki interval waktu yang tepat untuk meminum obat, artinya 4 kali setiap 6 jam. Antibiotik sangatlah penting, jika tidak digunakan dengan benar dapat menimbulkan resistensi (Kemenkes RI, 2011).

#### 11. Tepat Tindak Lanjut

Ketika memutuskan apakah akan melakukan pemberian terapi, upaya yang diperlukan untuk mendapatkan tindak lanjut harus dipertimbangkan jika pasien mengalami efek samping. Jika melakukan pengobatan sendiri dan rasa sakitnya terus berlanjut atau memburuk, hubungi rumah sakit atau temui dokter. (Kemenkes RI, 2011).

#### 12. Tepat Penyerahan Obat

Penggunaan obat yang rasional melibatkan pengalihan obat kepada pasien itu sendiri sebagai klien. Meresepkan obat ke apotek atau mengantarkan obat ke

Puskesmas akan menyiapkan obat dan mengantarkannya kepada pasien dengan informasi yang benar. (Kemenkes RI, 2011).

### 13. Kepatuhan Meminum Obat

Ketidakpatuhan terjadi pada keadaan berikut :

- 1) Beragam jenis serta jumlah obat yang diberikan.
- 2) Frekuensi minum obat per hari overdosis.
- 3) Jenis sediaan terlalu beragam.
- 4) Pemberian obat dalam jangka waktu terlalu panjang
- 5) Pasien tidak mendapatkan informasi terkait tata cara minum dan menggunakan obat.
- 6) Timbulnya efek samping. (Kemenkes RI, 2011)

Di Indonesia, swamedikasi diklasifikasikan menjadi kategori obat over-the-counter (OTC), OTC terbatas, obat-obatan yang dikendalikan, dan narkotika. Obat OTC adalah jenis obat yang dapat digunakan tanpa memerlukan resep dokter (Kuswinarti *et al.*, 2020).

## 2.3 Apotek

### 2.3.1 Pengertian Apotek

Apotek yaitu sarana pelayanan kefarmasian yang mengelola perbekalan kefarmasian berupa alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pelayanan kefarmasian klinis yang dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian dan apoteker (Permenkes RI No 73, 2016). Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2016 mengenai tenaga kefarmasian, tenaga kefarmasian diartikan sebagai tenaga kerja yang melaksanakan pekerjaan kefarmasian, meliputi penyiapan obat, alat kesehatan,

bahan medis habis pakai, dan pengelola pelayanan farmasi klinik, yang terdiri atas apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.

Apoteker merupakan mahasiswa yang sudah menyelesaikan gelar sarjana farmasi, lulus sebagai apoteker dan diambil sumpah apoteker. Definisi tenaga teknis farmasi yakni seorang mempunyai gelar sarjana farmasi, ahli farmasi, analisis farmasi yang membantu apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian (Permenkes RI No 73, 2016)

### **2.3.2 Tujuan Didirikannya Apotek**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017, tujuan pendirian apotek adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan standar pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Memberikan perlindungan kepada pasien dan masyarakat dalam mendapatkan layanan kefarmasian di apotek.
3. Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan layanan kefarmasian di apotek (Permenkes RI No 73, 2016)

### **2.3.3 Standar Pelayanan Kefarmasian**

Standar pelayanan kefarmasian adalah standar yang dijadikan tolak ukur panduan bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Sesuai Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang dilakukan tenaga kefarmasian yang terlibat dalam penyiapan obat, baik obat maupun alat kesehatan serta bahan medis habis pakai dengan tujuan mencapai hasil tertentu untuk

meningkatkan mutu hidup pasien. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian menjelaskan bahwa sediaan mencakup bahan obat, obat-obatan, kosmetika, serta obat tradisional (Permenkes RI No 73, 2016)

#### **2.3.4 Tujuan Pelayanan Kefarmasian di Apotek**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian menetapkan bahwa pengaturan standar pelayanan kefarmasian di apotek bertujuan untuk:

1. Menjamin kepastian hukum bagi apoteker.
2. Menaikkan mutu pelayanan kefarmasian.
3. Menjaga pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (Permenkes RI No 73, 2016).

#### **2.3.5 Pengelolaan Apotek**

Pengelolaan merupakan pedoman yang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dengan cara efektif dan efisien (Permenkes RI No 73, 2016).

1. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai:
  - 1) Perencanaan
  - 2) Pengadaan
  - 3) Penerimaan
  - 4) Penyimpanan
  - 5) Penghancuran dan penarikan
  - 6) Pengendalian
  - 7) Pencatatan dan pelaporan

## 2. Pelayanan farmasi klinik

Pelayanan farmasi klinik di apotek adalah layanan kefarmasian yang disediakan oleh tenaga teknis kefarmasian kepada pasien, berkaitan dengan sediaan farmasi seperti obat, alat kesehatan, dan bahan medis yang habis pakai, dengan tujuan mencapai hasil yang konkret dalam meningkatkan kesehatan pasien. Layanan farmasi klinik meliputi:

- 1) Pelayanan Informasi Obat
- 2) Bimbingan
- 3) Pengkajian resep
- 4) Dispensing
- 5) Pemantauan Terapi Obat (PTO)
- 6) Monitoring Efek Samping Obat (MESO)
- 7) Pelayanan Kefarmasian Di Rumah

Dalam melakukan pelayanan swamedikasi atau menyajikan obat tanpa resep bisa dilakukan oleh apoteker dengan memberi layanan dan edukasi kepada pasien untuk berswamedikasi penyakit ringan dengan memberi mereka obat yang dijual bebas, bebas terbatas dan obat dibagikan langsung oleh apoteker (Permenkes RI No 73, 2016).

### **2.3.6 Pelayanan Informasi Obat**

Pelayanan informasi obat yang disediakan oleh apoteker kepada pasien meliputi detail mengenai dosis, bentuk sediaan, formula farmakologi khusus, hasil pengobatan, serta keamanan untuk ibu hamil, menyusui, dan pasien dengan disabilitas. Kegiatan pelayanan informasi obat di apotek yang dilakukan oleh

apoteker dan tenaga teknis kefarmasian sesuai dengan standar kefarmasian mencakup:

1. Membuat pamphlet atau brosur yang berisi informasi obat baik dalam papan bulletin maupun secara sosialisasi kepada masyarakat.
2. Memberikan edukasi kepada pasien atau keluarga pasien untuk mendapatkan informasi
3. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pasien atau keluarga pasien.(Permenkes RI No 73, 2016).

### **2.3.7 Manfaat Informasi Obat**

Informasi obat yang diberikan farmasis memiliki kegunaan diantaranya sebagai berikut :

1. Kesalahan obat berkurang, pelayanan informasi pengobatan akan mengurangi frekuensi kesalahan dari penggunaan obat
2. Mengurangi efek samping yang tidak diinginkan dari obat. Informasi obat yang diberikan ini memberikan manfaat positif bagi pasien dengan memastikan dosis yang tepat, pasien yang sesuai, indikasi yang benar, dan pemberian obat yang tepat (Permatasari, 2017).

### **2.3.8 Sasaran Farmasi Klinik**

Tujuan dari kegiatan farmasi klinik ini adalah untuk berfokus pada pengobatan pasien hingga mereka sembuh, hal ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya (Permatasari, 2017) :

1. Menghormati pilihan pasien
2. Meminimalkan biaya pengobatan

3. Meminimalkan efek samping terapi
4. Memaksimalkan efek terapi obat

Mencegah dan mengurangi kejadian kesalahan klinis yang terjadi seperti :

1. Alergi obat
2. Efek aditif
3. Penjadwalan obat yang salah
4. Pemakaian tidak benar
5. Penggandaan obat
6. Efek samping obat yang merugikan
7. Interaksi obat dengan obat

#### **2.4 DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang)**

DAGUSIBU adalah istilah dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat. Dagusibu adalah program yang dibentuk IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) yang memiliki tujuan berupa memahami Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dan guna meningkatkan kesadaran masyarakat serta menambah pengetahuan kepada masyarakat untuk dalam berperilaku sehat, khususnya terkait dengan obat (Harahap, Khairunnisa, and Tanuwijaya, 2017).

#### **2.5 Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan pemahaman teoritis dan praktis dari individu. Pengetahuan memegang peranan dalam pengembangan dan kehidupan seseorang. Pengetahuan juga berperan penting untuk pembentuk tindakan individu. Terdapat beberapa pengetahuan tentang pengobatan sendiri yang harus dipahami oleh

seseorang, pengetahuan ini seperti mengetahui gejala sakit yang dikeluhkan, menentukan obat yang sesuai dengan penyakit, membaca dan memahami petunjuk pada label kemasan obat, melakukan *follow up* terhadap hasil terapi serta memantau kemungkinan terjadinya efek samping obat (Damayanti and Sofyan ,2022).

### 2.5.1 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) dalam Sugiyono (2015), terdapat enam tingkatan pengetahuan secara garis besar di antaranya, yaitu :

#### 1. Tahu (*know*)

Pemahaman yang diperoleh hanya sebatas mengingat apa yang telah dipelajari, sehingga tingkat pengetahuan pada tahap ini paling minim. Pada tingkat ini pemahaman mampu mendeskripsikan, mengamati, mendefinisikan, menjelaskan, dan menyatakannya.

#### 2. Memahami (*comprehension*)

pengetahuan bisa diterjemahkan sebagai kemampuan untuk menggambarkan sesuatu secara akurat. Seseorang memiliki pengetahuan mengenai suatu subjek tertentu dapat menjelaskan, merangkum dan menafsirkan apa yang telah dipelajarinya.

#### 3. Analisis (*analysis*)

Kemampuan mendeskripsikan suatu objek atau sesuatu dalam bidang terkait. Meliputi keterampilan matematika seperti mampu menggambar (membuat grafik), membagi dan mengelompokkan, mengidentifikasi atau membandingkan.

#### 4. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan terletak pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan elemen atau elemen pengetahuan yang sudah ada ke dalam pola-pola baru yang lebih komprehensif. Kemampuan sintesis tersebut meliputi integrasi, perencanaan, kategorisasi, perancangan, dan pembuatan.

#### 5. Evaluasi (*evaluation*).

Informasi pada tingkat ini berupa kemampuan untuk membenarkan atau menilai objek atau materi. Evaluasi bisa menggambarkan sebagai proses perencanaan, perolehan, dan pemberian informasi untuk pengambilan keputusan alternatif.

### 2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman ialah :

1. Pendidikan, bisa mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin mudah seseorang mendapatkan informasi (Sulistiyani, E., Perwita, M., & Febiyanti, 2021).
2. Faktor usia, dapat berpengaruh terkait pola pikir dan daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diterimannya. Usia yang semakin bertambah maka semakin berkembang pula pola pikir serta daya tangkapnya, oleh karena itu mudah menerima segala informasi (Darsini *et al.*, 2019)
3. Pengalaman, berperan penting bagi seseorang yang memiliki pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang maka pengetahuan yang didapatkan semakin banyak pula (Darsini *et al.*, 2019)

4. Sumber informasi, seseorang yang memiliki informasi yang banyak maka dapat dikatakan seseorang memiliki pengetahuan yang lebih luas (Darsini *et al.*, 2019)

### **2.5.3 Cara Mengukur Pengetahuan**

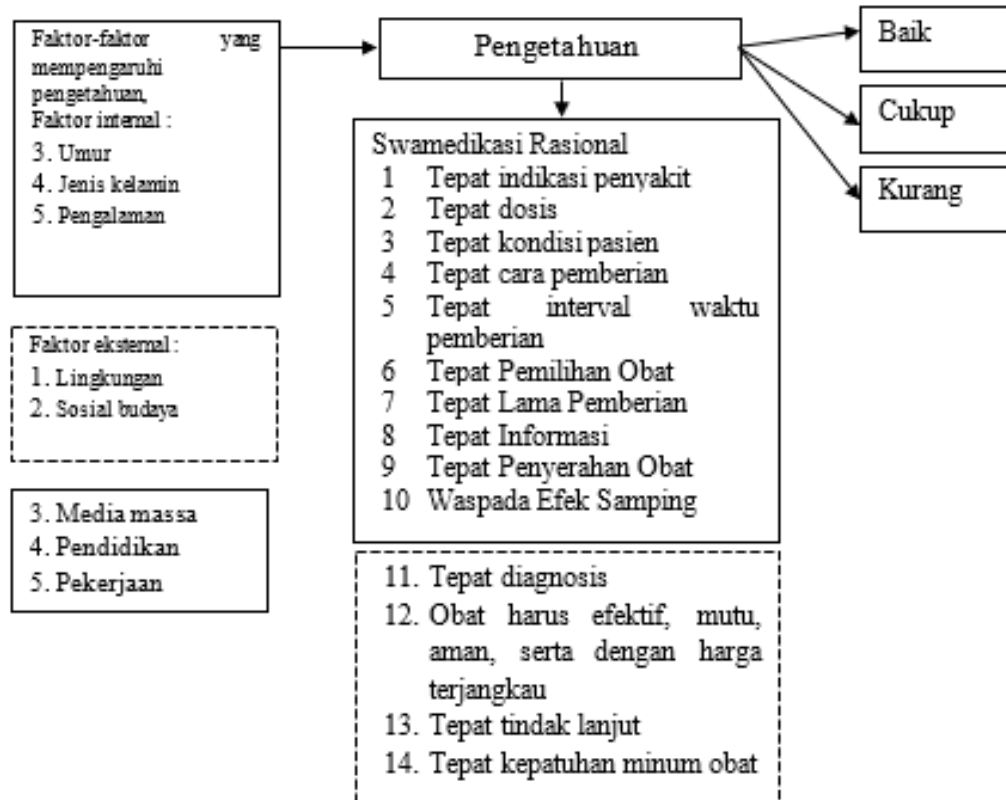
Menurut Notoadmodjo, (2018) terdapat cara untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan, lalu membuat penilaian seperti nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban yang salah, selanjutnya akan dikategorikan menjadi :

1. Kurang (<56%)
2. Cukup (56%-75%)
3. Baik (>76%).

### **2.6 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep merupakan kerangka yang menghubungkan antara konsep yang ingin diamati atau diukur dengan dilakukan penelitian (Notoadmodjo, 2018). Kerangka konsep terhadap penelitian yang dilakukan akan dijelaskan dibawah ini :

Kerangka Konsep Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Obat Terhadap Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Hidayat Gresik



Keterangan :

: Variabel diteliti

: Variabel tidak diteliti

**Gambar 2.6** Kerangka Konsep Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Obat Terhadap Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Hidayat Gresik